



Pergeseran Kaidah Penggunaan Huruf Kapital dalam Media Sosial pada Penutur Muda

The Shift in Capitalization Rules in Social Media among Young Speakers

Ega Alreda Ramadhani¹, Agung Pranoto Kadiatmaja², Dafa Rizki³

STAI Ali bin Abi Thalib Surabaya

Email: ramadhaniafreda@gmail.com^{1*}, agungpranotokadiatmaja@stai-ali.ac.id²
daffvivo@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 10-06-2026

Revised : 12-06-2026

Accepted : 14-06-2026

Published : 16-06-2026

Abstract

The use of capitalization on social media among young speakers indicates a shift from standard language conventions toward practices that are more contextual and expressive. This phenomenon is shaped by the characteristics of digital communication, which emphasize speed, intimacy, and emotional expression. This study aims to examine the variations in capitalization use, as well as the pragmatic functions and social meanings associated with it in social media communication. The research employs a qualitative approach using content analysis and discourse analysis techniques on anonymized text excerpts taken from WhatsApp and Instagram. The findings reveal three main patterns of capitalization use: full capitalization, consistent lowercase writing, and partial capitalization. Each of these forms serves different pragmatic functions, such as expressing emotion, creating intimacy, and providing semantic emphasis. In addition, variations in capitalization also function as markers of the speakers' social identity within digital communities. Therefore, the use of capitalization on social media no longer merely follows standard language rules, but has expanded in function as part of dynamic digital communication practices. Nevertheless, adherence to language conventions remains necessary in formal contexts to maintain clarity and order in communication.

Keywords: *social identity, capitalization, social media*

Abstrak

Penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada kalangan penutur muda menunjukkan adanya perubahan dari kaidah bahasa baku menuju praktik yang lebih kontekstual dan ekspresif. Fenomena ini dilatarbelakangi oleh karakteristik komunikasi digital yang menekankan kecepatan, keakraban, dan ekspresi emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk variasi penggunaan huruf kapital serta fungsi pragmatis dan makna sosial yang menyertainya dalam komunikasi media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis isi dan analisis wacana terhadap data berupa potongan teks dari WhatsApp dan Instagram yang dianonimkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga pola utama penggunaan huruf kapital, yaitu kapital penuh, huruf kecil secara konsisten, dan kapitalisasi parsial. Ketiga bentuk tersebut memiliki fungsi pragmatis yang berbeda, seperti mengekspresikan emosi, menciptakan keakraban, serta memberikan penekanan makna. Selain itu, variasi kapitalisasi juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial penutur dalam komunitas digital. Dengan demikian, penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak lagi semata-mata mengikuti kaidah baku, tetapi telah mengalami perluasan fungsi sebagai bagian dari praktik komunikasi digital yang dinamis. Meskipun demikian, penggunaan kaidah bahasa tetap diperlukan dalam konteks formal untuk menjaga kejelasan dan keteraturan komunikasi.

Kata Kunci : *identitas sosial, kapitalisasi, media sosial*



PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional memiliki sistem kaidah yang berfungsi untuk menjaga keteraturan dan kejelasan dalam komunikasi, baik lisan maupun tulis. Salah satu aspek penting dalam sistem tersebut adalah penggunaan huruf kapital yang diatur secara baku dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Dalam pedoman tersebut dijelaskan bahwa huruf kapital digunakan, antara lain, pada awal kalimat, nama diri, gelar kehormatan, serta unsur-unsur tertentu lainnya. Keberadaan kaidah ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam menjaga keseragaman dan ketepatan penggunaan bahasa Indonesia dalam berbagai ranah, khususnya dalam konteks formal dan akademik (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016).

Perkembangan teknologi digital, khususnya media sosial, telah melahirkan bentuk komunikasi baru yang tidak sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku. Fenomena ini dalam kajian linguistik dikenal sebagai *Netspeak*, yaitu variasi bahasa yang digunakan dalam komunikasi berbasis internet yang cenderung ringkas, ekspresif, dan fleksibel terhadap aturan kebahasaan (David Crystal, 2006). Dalam konteks ini, penggunaan huruf kapital tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai penanda struktur kalimat, tetapi juga sebagai sarana ekspresi dan strategi komunikasi.

Selain itu, dalam komunikasi digital juga berkembang konsep *digital politeness*, yaitu bentuk kesantunan berbahasa yang disesuaikan dengan norma interaksi di dunia maya. Penutur sering kali menggunakan huruf kecil secara konsisten untuk menciptakan kesan santai, akrab, dan tidak berjarak, sementara penggunaan huruf kapital penuh dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi emosi yang kuat. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi juga merupakan bagian dari tren global dalam komunikasi digital.

Dalam praktik komunikasi di media sosial, penggunaan huruf kapital pada kalangan penutur muda menunjukkan kecenderungan yang tidak hanya menyimpang dari kaidah baku, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dan sosial tertentu. Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari posisi bahasa sebagai bagian dari sistem sosial yang dipengaruhi oleh norma yang berlaku dalam masyarakat (Soekanto, 2012). Selain itu, penggunaan bahasa juga sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan situasi komunikasi yang melatarbelakanginya (Hymes, 1974). Oleh karena itu, variasi penggunaan huruf kapital dalam media sosial dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap lingkungan komunikasi digital yang dinamis.

Secara teoretis, bahasa merupakan sistem yang diatur oleh seperangkat kaidah yang mengikat penuturnya. Bahasa sebagai sistem memiliki aturan yang harus dipatuhi agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan tidak menimbulkan ambiguitas (Chaer, 2014). Sejalan dengan itu, kaidah bahasa berfungsi sebagai pedoman yang memungkinkan terjadinya kesepahaman antarpenerut dalam suatu komunitas bahasa (Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, kepatuhan terhadap kaidah, termasuk penggunaan huruf kapital, merupakan salah satu indikator penting dalam menilai kualitas berbahasa seseorang, terutama dalam penulisan ilmiah.

Dalam konteks kebahasaan yang lebih luas, penggunaan bahasa baku memiliki peran penting sebagai model yang dijadikan acuan dalam situasi resmi. Bahasa baku berfungsi sebagai standar yang digunakan dalam pendidikan, administrasi, serta komunikasi ilmiah (Alwi dkk., 2010).



Oleh karena itu, ketepatan penggunaan huruf kapital sebagai bagian dari ejaan menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Ketidaksesuaian dalam penggunaan huruf kapital tidak hanya berdampak pada kesalahan teknis, tetapi juga dapat memengaruhi kejelasan makna dan kredibilitas suatu tulisan. Ketepatan berbahasa sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan dalam komunikasi tertulis (Keraf, 2004).

Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, khususnya kemunculan media sosial, telah membawa perubahan signifikan terhadap praktik berbahasa masyarakat. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang ekspresi yang memungkinkan penutur untuk menggunakan bahasa secara lebih bebas dan fleksibel. Dalam konteks ini, penutur, terutama generasi muda, cenderung mengabaikan kaidah bahasa baku dan lebih mengutamakan kepraktisan, kecepatan, serta aspek ekspresif dalam berkomunikasi. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas sosial (Tarigan, 2009).

Salah satu bentuk perubahan yang paling terlihat adalah dalam penggunaan huruf kapital. Dalam komunikasi media sosial, penggunaan huruf kecil pada awal kalimat menjadi hal yang lazim dan dianggap sebagai bentuk komunikasi yang santai dan akrab. Sebaliknya, penggunaan huruf kapital secara keseluruhan sering dimaknai sebagai bentuk penegasan atau ekspresi emosi, seperti kemarahan atau kegembiraan yang berlebihan. Selain itu, penggunaan huruf kapital yang sesuai dengan kaidah dalam konteks komunikasi informal justru dapat dipersepsikan sebagai sesuatu yang terlalu formal dan menciptakan jarak sosial antarpenutur. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi huruf kapital telah mengalami perluasan, tidak hanya sebagai penanda struktur bahasa, tetapi juga sebagai penanda makna sosial.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya pergeseran dalam penggunaan huruf kapital, dari yang semula berorientasi pada kaidah linguistik menuju penggunaan yang dipengaruhi oleh norma sosial dalam komunikasi digital. Pergeseran ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik bahasa media sosial yang cenderung informal, kontekstual, dan dinamis. Dalam perspektif sosiolinguistik, perubahan ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap kebutuhan komunikasi dalam masyarakat digital.

Meskipun demikian, pergeseran tersebut menimbulkan persoalan tersendiri, terutama dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Di satu sisi, fleksibilitas dalam penggunaan bahasa dapat meningkatkan efektivitas komunikasi dalam konteks informal. Namun, di sisi lain, hal ini berpotensi mengurangi kesadaran penutur terhadap pentingnya kaidah bahasa, khususnya dalam situasi formal dan akademik. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai, kebiasaan berbahasa di media sosial dapat terbawa ke dalam penulisan ilmiah, sehingga menurunkan kualitas kebahasaan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai penggunaan huruf kapital dalam media sosial menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan dari kaidah PUEBI, tetapi juga untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya pergeseran tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian kebahasaan, khususnya dalam memahami hubungan antara kaidah bahasa dan praktik berbahasa dalam era digital. Selain itu, hasil penelitian



ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan kesadaran berbahasa yang baik dan benar di kalangan penutur muda.

Dalam perspektif sosiolinguistik, penggunaan bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Variasi bahasa muncul sebagai akibat dari perbedaan situasi komunikasi, baik formal maupun informal (Chaer & Agustina, 2010). Selain itu, bahasa juga berfungsi sebagai penanda identitas sosial yang mencerminkan keanggotaan seseorang dalam suatu komunitas tertentu (Fishman, 1972). Dalam konteks media sosial, penggunaan huruf kapital tidak hanya mencerminkan kepatuhan terhadap kaidah, tetapi juga menunjukkan gaya komunikasi dan identitas penutur.

Perubahan dalam penggunaan huruf kapital ini dapat dipahami sebagai bagian dari proses perubahan bahasa yang terjadi secara alami dalam masyarakat. Perubahan bahasa merupakan respons terhadap perkembangan sosial dan teknologi yang memengaruhi cara manusia berkomunikasi (Labov, 2001). Media sosial sebagai ruang komunikasi digital mendorong munculnya bentuk bahasa yang lebih ringkas, ekspresif, dan fleksibel, sehingga sering kali tidak mengikuti kaidah baku (Crystal, 2006). Meskipun demikian, dalam konteks akademik, penggunaan bahasa baku tetap menjadi tuntutan utama untuk menjaga kejelasan dan kualitas komunikasi ilmiah (Alwi dkk., 2010).

Perkembangan penelitian linguistik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang kuat terhadap analisis kesalahan dan pengembangan pedagogis. Pada tahap awal, penelitian berfokus pada identifikasi deviasi dalam komposisi tulisan siswa untuk memetakan kompetensi linguistik, seperti yang ditunjukkan dalam kajian A. P. Kadiatmaja (2021b: 1). Pendekatan ini kemudian berkembang menjadi analisis yang lebih spesifik, misalnya dalam kajian kesalahan struktural pada pola inversi subjek dan predikat dalam konteks pembelajaran TOEFL (Kadiatmaja, 2021a: 2).

Perkembangan selanjutnya menunjukkan peningkatan kompleksitas analisis, seperti penelitian mengenai kesalahan *past participle* pada pembelajar ESL yang menyoroti aspek interferensi bahasa (Kadiatmaja, 2024: 3). Tidak hanya berhenti pada identifikasi kesalahan, penelitian mutakhir juga mulai mengarah pada pengembangan strategi pedagogis, seperti penggunaan teknik *drilling* dalam pengajaran idiom (Kadiatmaja, 2025: 470). Bahkan, pada tahap yang lebih lanjut, penelitian telah mengarah pada intervensi berbasis bukti melalui pendekatan fonetik untuk meningkatkan pelafalan dalam konteks pembelajaran bahasa (Kadiatmaja, 2026: 2626).

METODE PENELITIAN

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami fenomena penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada kalangan penutur muda. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada interpretasi makna, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa dalam komunikasi digital.



2. Bahan dan Alat

Bahan dalam penelitian ini berupa data teks yang diambil dari komunikasi digital pada platform media sosial, khususnya WhatsApp dan Instagram. Data berupa potongan percakapan dan unggahan yang mencerminkan penggunaan huruf kapital secara alami. Alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perangkat digital seperti telepon genggam dan aplikasi pencatat untuk mendokumentasikan data.

3. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini tidak terikat pada lokasi fisik tertentu karena data bersumber dari ruang digital. Subjek penelitian adalah penutur muda yang secara operasional didefinisikan sebagai pengguna media sosial berusia 18–25 tahun. Kelompok ini dipilih karena memiliki intensitas tinggi dalam penggunaan media sosial dan menunjukkan variasi bahasa yang dinamis.

4. Alasan dan Fokus Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena penggunaan huruf kapital yang tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku dalam komunikasi digital. Variasi tersebut menunjukkan adanya fungsi baru yang bersifat ekspresif dan sosial, sehingga perlu dikaji secara mendalam untuk memahami pergeseran fungsi bahasa dalam konteks media sosial.

5. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui teknik observasi nonpartisipatif, yaitu dengan mengamati penggunaan bahasa dalam media sosial tanpa terlibat langsung dalam interaksi. Data yang diperoleh kemudian dipilih secara purposif berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mengandung variasi penggunaan huruf kapital seperti kapital penuh, huruf kecil, dan kapitalisasi parsial. Seluruh data dianonimkan untuk menjaga privasi penutur.

6. Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis wacana (*discourse analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk-bentuk penggunaan huruf kapital, sedangkan analisis wacana digunakan untuk menafsirkan fungsi pragmatis dan makna sosial dari penggunaan tersebut. Proses analisis dilakukan melalui tahap reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada kalangan penutur muda menunjukkan variasi yang tidak hanya berkaitan dengan bentuk bahasa, tetapi juga fungsi pragmatis dan makna sosial. Berdasarkan data yang diperoleh dari WhatsApp dan Instagram, ditemukan adanya pola penggunaan huruf kapital yang konsisten dan berulang dalam komunikasi digital. Variasi tersebut tidak lagi sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa baku, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan ekspresif penutur.

1. Tabel. Variasi Penggunaan Huruf Kapital Dalam Media Sosial Pada Penutur Muda

Dalam praktik komunikasi di media sosial, penggunaan huruf kapital pada kalangan penutur muda menunjukkan kecenderungan yang tidak hanya berkaitan dengan kaidah baku,



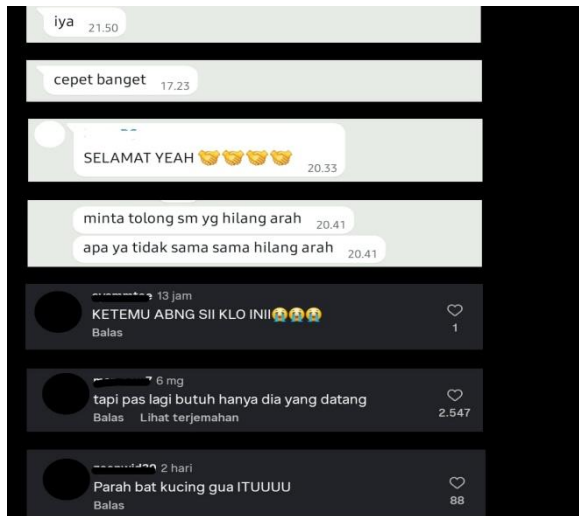
tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dan sosial tertentu. Variasi ini mencerminkan adanya pergeseran fungsi huruf kapital dari aspek struktural menuju fungsi ekspresif dan interaksional dalam komunikasi digital. Fenomena ini sejalan dengan pandangan bahwa bahasa dalam media digital berkembang sebagai praktik sosial yang dinamis dan kontekstual (Jan Blommaert, 2010).

No	Data (Potongan Teks)	Bentuk Kapitalisasi	Fungsi Pragmatik	Indeks Sosial (<i>Social Indexicality</i>)
1	“AKU CAPEK BANGET HARI INI”	Kapital penuh	Ekspresi emosi kuat	Menunjukkan intensitas emosi tinggi dan gaya ekspresif
2	“aku capek banget hari ini”	Huruf kecil seluruhnya	Penanda keakraban	Mengindeks identitas santai dan tidak formal
3	“aku CAPEK banget hari ini”	Kapital parsial	Penekanan makna	Menunjukkan fokus emosi pada bagian tertentu
4	“serius kamu ga ngerti?”	Huruf kecil	Strategi informalitas	Mengindeks hubungan dekat dan komunikasi santai
5	“SERIUS??!!”	Kapital penuh	Ekspresi keterkejutan	Menunjukkan reaksi emosional yang intens
6	“aku tadi ketemu dia LOH”	Kapital parsial	Penegasan informasi	Menunjukkan gaya komunikatif ekspresif
7	“iya gapapa kok”	Huruf kecil	Kesan empatik	Mengindeks solidaritas sosial
8	“JANGAN gitu dong”	Kapital parsial	Penekanan larangan	Menunjukkan sikap tegas penutur
9	“wkwk lucu banget”	Huruf kecil	Ekspresi ringan	Mengindeks gaya santai khas media sosial
10	“INI KENAPA SIH??”	Kapital penuh	Ekspresi frustrasi	Menunjukkan urgensi dan emosi tinggi

Berdasarkan Tabel, dapat dilihat bahwa penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak hanya berkaitan dengan aspek ejaan, tetapi juga memiliki fungsi pragmatis dan sosial yang beragam. Variasi kapitalisasi menunjukkan bahwa penutur menggunakan bentuk tulisan tertentu untuk menyampaikan emosi, membangun hubungan sosial, serta menandai gaya komunikasi dalam interaksi digital. Selain itu, variasi tersebut juga mencerminkan adanya *social indexicality*, yaitu penggunaan bahasa sebagai penanda identitas sosial penutur dalam komunitas digital (Michael Silverstein, 2003; Asif Agha, 2007).



2. Gambar Keragaman Penggunaan Kaidah Huruf Kapital Di Instagram Dan Whatsapp



Berdasarkan Gambar berikut dapat dilihat bahwa penggunaan huruf kapital dalam data autentik dari media sosial menunjukkan pola yang konsisten dengan temuan pada Tabel di atas. Variasi kapitalisasi, baik dalam bentuk huruf kapital penuh, huruf kecil, maupun kapitalisasi parsial, digunakan oleh penutur sebagai strategi untuk menyampaikan emosi, membangun keakraban, serta memberikan penekanan.

Data autentik ini memperkuat bahwa penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak semata-mata merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa, melainkan bagian dari praktik komunikasi digital yang bersifat kontekstual dan fungsional. Selain itu, penggunaan bentuk-bentuk tersebut juga mencerminkan identitas sosial penutur dalam interaksi daring, sebagaimana dijelaskan dalam konsep *social indexicality*.

3. Keragaman Fungsi Kaidah Huruf Kapital Dibagi Sebagai Berikut :

a. Penggunaan Huruf Kapital Secara Penuh sebagai Ekspresi Emosi

Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan huruf kapital secara penuh dalam satu kalimat. Dalam konteks komunikasi digital, bentuk ini berfungsi sebagai strategi untuk menyampaikan intensitas emosi penutur. Penggunaan huruf kapital penuh cenderung digunakan untuk menandai ekspresi emosional yang kuat, seperti kemarahan, keterkejutan, atau kegembiraan. Penulisan ini memunculkan interpretasi prosodik, di mana pembaca cenderung “mendengar” teks dengan nada tinggi atau keras. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi berbasis teks, penutur mengembangkan strategi untuk menggantikan unsur prosodi yang tidak hadir secara langsung (Naomi Baron, 2008).

Fenomena ini memperlihatkan adanya inovasi fungsional dalam penggunaan huruf kapital, di mana bentuk tulisan dimanfaatkan untuk memperkuat makna emosional dalam komunikasi digital.

b. Penggunaan Huruf Kecil Secara Konsisten sebagai Penanda Keakraban

Fenomena lain yang umum ditemukan adalah penggunaan huruf kecil secara konsisten, termasuk pada awal kalimat. Dalam media sosial, bentuk ini mencerminkan strategi komunikasi yang berorientasi pada kedekatan sosial.

Penutur muda cenderung menggunakan huruf kecil untuk menciptakan kesan santai, tidak formal, dan lebih akrab. Pilihan ini menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun hubungan interpersonal yang lebih cair dan egaliter. Dalam perspektif sosiolinguistik, praktik ini mencerminkan bagaimana bahasa digunakan sebagai



bagian dari konstruksi identitas sosial dalam komunitas tertentu (Penelope Eckert, 2000; Jan Blommaert, 2010).

Dengan demikian, penggunaan huruf kecil secara konsisten dapat dipahami sebagai inovasi dalam praktik berbahasa yang berfungsi untuk menandai keakraban dan solidaritas dalam komunitas digital.

c. Kapitalisasi Parsial sebagai Penanda Penekanan Emosi

Selain penggunaan huruf kapital penuh dan huruf kecil, terdapat pula penggunaan huruf kapital pada kata tertentu di tengah atau awal kalimat. Dalam praktik komunikasi digital, bentuk ini berfungsi sebagai strategi penekanan terhadap bagian tertentu dari pesan.

Kapitalisasi parsial memungkinkan penutur untuk menonjolkan kata atau frasa yang dianggap penting, sehingga pesan menjadi lebih ekspresif dan mudah dipahami. Penggunaan ini juga berfungsi untuk menarik perhatian pembaca dan memperkuat efek komunikatif dalam interaksi. Dalam kajian komunikasi, strategi semacam ini dapat dipahami sebagai bagian dari gaya retorik dalam penyampaian pesan (Deborah Tannen, 2007). Dengan demikian, kapitalisasi parsial dapat dipahami sebagai inovasi fungsional yang memperkuat daya ekspresif bahasa dalam media sosial.

d. Implikasi terhadap Pergeseran Kaidah dan Identitas Sosial

Ketiga fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak lagi terbatas pada fungsi struktural, tetapi telah berkembang menjadi sarana ekspresi, strategi komunikasi, dan penanda identitas sosial.

Melalui perspektif *social indexicality*, variasi kapitalisasi dapat dipahami sebagai cara penutur menampilkan identitas diri dalam ruang digital. Penggunaan huruf kecil mengindeks gaya komunikasi santai dan akrab, kapital penuh mengindeks ekspresi emosi yang kuat, sedangkan kapitalisasi parsial mengindeks gaya komunikasi yang ekspresif dan performatif (Silverstein, 2003; Agha, 2007).

Dengan demikian, huruf kapital dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari sistem ejaan, tetapi juga sebagai simbol sosial yang merepresentasikan sikap, identitas, dan gaya komunikasi penutur. Meskipun demikian, dalam konteks formal dan akademik, penggunaan huruf kapital tetap perlu disesuaikan dengan kaidah bahasa baku agar menjaga kejelasan dan keteraturan komunikasi.

4. Diskusi Kritis: Antara Inovasi Fungsional dan Kaidah Bahasa

Penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada kalangan penutur muda menunjukkan adanya dinamika antara kebutuhan ekspresif dalam komunikasi digital dan keberadaan kaidah bahasa baku. Fenomena ini dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yaitu sebagai bentuk inovasi fungsional dalam praktik berbahasa dan sebagai bentuk variasi yang memiliki implikasi terhadap keteraturan bahasa dalam konteks formal.

a. Perspektif Inovasi Fungsional dalam Komunikasi Digital

Dalam konteks media sosial, penggunaan huruf kapital tidak lagi terbatas pada fungsi struktural sebagaimana diatur dalam kaidah ejaan, tetapi telah berkembang menjadi sarana



ekspresi dan strategi komunikasi. Variasi kapitalisasi, seperti penggunaan huruf kapital penuh, huruf kecil secara konsisten, dan kapitalisasi parsial, menunjukkan adanya adaptasi bahasa terhadap karakteristik komunikasi digital yang bersifat cepat, ringkas, dan ekspresif.

Huruf kapital penuh berfungsi untuk menandai intensitas emosi, huruf kecil menciptakan kesan santai dan akrab, sedangkan kapitalisasi parsial digunakan untuk memberikan penekanan pada bagian tertentu dari pesan. Dalam hal ini, huruf kapital berperan sebagai pengganti unsur prosodi yang tidak hadir dalam komunikasi tertulis. Selain itu, melalui perspektif *social indexicality*, variasi kapitalisasi juga mencerminkan identitas sosial penutur dalam komunitas digital. Pilihan bentuk tulisan tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mengindeks gaya komunikasi, sikap, serta posisi sosial penutur dalam interaksi daring. Dengan demikian, penggunaan huruf kapital dalam media sosial dapat dipahami sebagai bentuk inovasi fungsional yang memiliki dimensi linguistik sekaligus sosial.

b. Perspektif Kaidah Bahasa dalam Konteks Formal

Meskipun variasi penggunaan huruf kapital dalam media sosial menunjukkan adanya inovasi fungsional, keberadaan kaidah bahasa baku tetap memiliki peran penting, terutama dalam konteks formal dan akademik. Kaidah ejaan, termasuk penggunaan huruf kapital, berfungsi untuk menjaga kejelasan, keteraturan, dan keseragaman dalam komunikasi tertulis.

Dalam konteks ini, penggunaan huruf kapital yang tidak mengikuti kaidah dapat menimbulkan potensi ambiguitas atau mengurangi tingkat formalitas teks, khususnya dalam penulisan ilmiah dan komunikasi resmi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap kaidah bahasa tetap diperlukan agar penutur mampu menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi komunikasi yang dihadapi.

Dengan demikian, variasi kapitalisasi yang berkembang dalam media sosial tidak serta-merta menggantikan fungsi kaidah bahasa, tetapi lebih tepat dipahami sebagai bentuk penggunaan bahasa yang kontekstual.

c. Sintesis: Adaptasi Bahasa dalam Dua Ranah Komunikasi

Perbedaan antara kedua perspektif tersebut menunjukkan bahwa penggunaan huruf kapital dalam media sosial berada pada persimpangan antara sistem bahasa dan praktik sosial. Di satu sisi, bahasa sebagai sistem menuntut adanya keteraturan melalui kaidah yang baku. Di sisi lain, bahasa sebagai praktik sosial bersifat dinamis dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi.

Dalam hal ini, variasi penggunaan huruf kapital dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap konteks komunikasi digital yang memiliki karakteristik berbeda dengan komunikasi formal. Penutur memanfaatkan fleksibilitas bahasa untuk memenuhi kebutuhan ekspresif dan interaksional, sekaligus tetap mempertahankan kesadaran terhadap penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih formal.



Dengan demikian, penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak dapat dipandang secara dikotomis sebagai benar atau salah, melainkan sebagai fenomena kebahasaan yang mencerminkan dinamika antara kaidah, fungsi, dan identitas dalam praktik komunikasi modern.

5. Faktor yang Melatarbelakangi Pergeseran Penggunaan Huruf Kapital

Fenomena pergeseran penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada penutur muda tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor linguistik, sosial, dan teknologi. Faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Faktor Teknologi dan Karakteristik Media Sosial

Media sosial sebagai sarana komunikasi digital memiliki karakteristik utama berupa kecepatan, kepraktisan, dan efisiensi. Penutur dituntut untuk menyampaikan pesan secara cepat tanpa melalui proses penyuntingan yang panjang. Akibatnya, aspek-aspek kebahasaan yang dianggap tidak esensial, seperti penggunaan huruf kapital sesuai kaidah, sering kali diabaikan.

Selain itu, fitur-fitur dalam media sosial (seperti kolom chat dan komentar) mendorong penggunaan bahasa yang singkat dan langsung, sehingga penutur lebih fokus pada isi pesan daripada ketepatan bentuk bahasa. Hal ini menyebabkan terjadinya penyederhanaan dalam penggunaan ejaan, termasuk kapitalisasi.

b. Faktor Sosial dan Norma Komunitas Digital

Penggunaan bahasa dalam media sosial sangat dipengaruhi oleh norma yang berlaku dalam komunitas pengguna. Dalam konteks ini, norma kebahasaan tidak lagi sepenuhnya merujuk pada kaidah PUEBI, melainkan pada kebiasaan yang berkembang di antara pengguna. Sebagai contoh, penggunaan huruf kecil pada awal kalimat dianggap lebih santai dan akrab, sedangkan penggunaan huruf kapital penuh dapat dimaknai sebagai ekspresi emosi. Bahkan, penggunaan huruf kapital yang sesuai kaidah dalam percakapan informal dapat dianggap terlalu formal dan kurang sesuai dengan gaya komunikasi digital. Dengan demikian, norma sosial dalam media sosial berperan besar dalam membentuk pola penggunaan huruf kapital.

c. Faktor Ekspresi Emosi dan Fungsi Pragmatik

Dalam komunikasi digital, unsur nonverbal seperti intonasi, tekanan suara, dan ekspresi wajah tidak dapat disampaikan secara langsung. Oleh karena itu, penutur menggunakan berbagai strategi kebahasaan untuk menggantikan fungsi tersebut, salah satunya melalui huruf kapital.

Penggunaan huruf kapital penuh atau pada kata tertentu berfungsi sebagai **penanda emosi**, seperti marah, terkejut, atau penegasan. Hal ini menunjukkan bahwa huruf kapital mengalami pergeseran fungsi dari penanda struktural menjadi alat ekspresi pragmatik dalam komunikasi tertulis.



d. Faktor Identitas dan Gaya Berbahasa Penutur Muda

Penutur muda cenderung menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Gaya penulisan, termasuk penggunaan huruf kapital, menjadi bagian dari representasi identitas tersebut.

Penggunaan huruf kecil, kapital penuh, atau kapital pada kata tertentu dapat mencerminkan gaya komunikasi yang dianggap modern, santai, atau sesuai dengan tren. Dengan demikian, variasi penggunaan huruf kapital tidak hanya berkaitan dengan bahasa, tetapi juga dengan pembentukan citra diri dalam ruang digital.

e. Faktor Kurangnya Kesadaran terhadap Kaidah Bahasa

Kebiasaan menggunakan bahasa informal secara terus-menerus dalam media sosial dapat mengurangi sensitivitas penutur terhadap kaidah bahasa baku. Penutur yang jarang menggunakan bahasa dalam konteks formal cenderung tidak memperhatikan aturan ejaan, termasuk penggunaan huruf kapital. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan kaidah bahasa dan praktik penggunaan bahasa sehari-hari.

f. Faktor Perbedaan Konteks Komunikasi (Formal vs Informal)

Penggunaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks komunikasi. Dalam konteks formal, seperti penulisan ilmiah, penggunaan huruf kapital harus mengikuti kaidah PUEBI. Namun, dalam konteks informal seperti media sosial, pelanggaran terhadap kaidah sering kali dianggap wajar dan dapat diterima. Perbedaan konteks ini menyebabkan penutur menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan situasi, sehingga muncul variasi dalam penggunaan huruf kapital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan huruf kapital dalam media sosial pada penutur muda menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari kaidah normatif menuju fungsi sosial dan pragmatis. Secara empiris, ditemukan tiga pola utama, yaitu penggunaan huruf kapital penuh sebagai ekspresi emosi, penggunaan huruf kecil secara konsisten sebagai penanda keakraban, serta kapitalisasi parsial sebagai bentuk penekanan makna. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa huruf kapital tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai penanda struktur bahasa, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan emosi, membangun identitas, dan menyesuaikan diri dengan norma komunikasi digital.

Dari perspektif linguistik normatif, praktik-praktik tersebut tetap merupakan penyimpangan dari kaidah bahasa baku sebagaimana diatur dalam PUEBI, karena tidak sesuai dengan prinsip keteraturan dan sistematika penggunaan huruf kapital. Namun, dari perspektif sosiolinguistik, fenomena ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi bahasa terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan komunikasi yang bersifat cepat, ekspresif, dan kontekstual.

Lebih lanjut, pergeseran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain karakteristik media sosial yang menuntut kecepatan, norma sosial dalam komunitas digital, kebutuhan ekspresi emosi, pembentukan identitas penutur muda, rendahnya kesadaran terhadap kaidah bahasa, serta perbedaan konteks komunikasi antara situasi formal dan informal. Faktor-faktor ini menunjukkan



bahwa perubahan penggunaan huruf kapital merupakan hasil interaksi kompleks antara aspek linguistik, sosial, dan teknologi.

Dengan demikian, fenomena penggunaan huruf kapital dalam media sosial tidak dapat dipandang semata-mata sebagai kesalahan berbahasa, melainkan sebagai dinamika bahasa yang berkembang dalam ruang digital. Meskipun demikian, dalam konteks formal dan akademik, kepatuhan terhadap kaidah bahasa tetap menjadi hal yang esensial untuk menjaga kejelasan, ketepatan, dan kredibilitas komunikasi tertulis. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari penutur untuk mampu menempatkan penggunaan bahasa secara tepat sesuai dengan konteksnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2010). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-3). Balai Pustaka.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/content/pedoman-umum-ejaan-bahasa-indonesia>
- Chaer, A. (2014). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2006). *Language and the Internet* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Fishman, J. A. (1972). *The sociology of language: An interdisciplinary social science approach to language in society*. Newbury House.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in sociolinguistics: An ethnographic approach*. University of Pennsylvania Press.
- Kadiatmaja, A. P. (2021a). An analysis of students' sentences with inverted subjects and verbs error found in TMI's TOEFL preparation class. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11(2). <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/166>
- Kadiatmaja, A. P. (2021b). Error analysis in students' writing composition. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 11(1). <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/151>
- Kadiatmaja, A. P. (2024). An analysis of Arabic ESL students' past participle error found in STAI Ali Bin Abi Thalib Surabaya. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 14(1). <https://jurnal.stai-ali.ac.id/index.php/Alfawaid/article/view/529>
- Kadiatmaja, A. P. (2025). Teaching idioms through drilling technique in IELTS academic speaking preparation class. *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 15(2), 470–485. <https://doi.org/10.54214/alfawaid.Vol15.Iss2.748>
- Kadiatmaja, A. P. (2026). Phonetics-based training in the pronunciation of the inflectional -ed ending: A pedagogical intervention study with EFL learners. *JICN: Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 3(4), 2626–2637. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/6972/7023>
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik* (Edisi ke-4). Gramedia Pustaka Utama.
- Labov, W. (2001). *Principles of linguistic change: Social factors*. Blackwell Publishing.
- Pranowo. (2015). *Teori dan praktik analisis kesalahan berbahasa*. Sanata Dharma University Press.



Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran analisis kesalahan berbahasa*. Angkasa.